

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI

Atiul Impartina

Program Studi D III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lamongan, Jawa Timur
Email: atiulimpartina16@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu masalah pada masa nifas adalah payudara bengkak atau bendungan ASI. Bendungan ASI rata-rata terjadi pada hari ke 2 sampai 3 post partum, sebagian besar keluhan pasien adalah payudara bengkak, keras dan terasa panas.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi 30 orang dan sampel 30 responden. Teknik pengambilan sampel consecutive sampling. Variabel independen teknik menyusui, variabel dependen kejadian bendungan ASI. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan Chi-square.

Hasil: 76,7% ibu nifas kurang mengetahui tentang teknik menyusui dan sebanyak 73,3% responden pernah mengalami kejadian bendungan ASI (table 2). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI, $p < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Kata Kunci: Bendungan ASI, Pengetahuan, Teknik menyusui

PENDAHULUAN

Bendungan ASI adalah suatu kejadian dimana aliran vena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran air susu ibu dan alveoli meningkat. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras dan suhu tubuh ibu sampai 38,0 C (Wulandari, 2011).

Selama laktasi terjadi peningkatan produksi ASI pada ibu yang berlebihan. Apabila bayi sudah kenyang dan selesai menyusui dan payudara tidak dikosongkan maka masih terdapat sisa ASI dalam

payudara. Sisa ASI tersebut jika tidak dikeluarkan dapat menimbulkan bendungan ASI. Payudara yang mengalami pembengkakan atau bendungan ASI tersebut sangat sukar disusu oleh bayi karena payudara lebih menonjol, puting lebih datar, dan sukar di hisap oleh bayi, bila keadaan sudah demikian, payudara akan mengkilat ibu merasa demam dan payudara terasa nyeri. Oleh karena itu sebelum disusukan kepada bayi ASI harus diperas dengan tangan atau di pompa terlebih dahulu agar puting lebih lunak sehingga bayi mudah mengisapnya (Moody, 2006).

Berdasarkan laporan survei demografi dan kesehatan Indonesia (BKKBN et al, 2013) menunjukkan persentase ASI eksklusif menurun terus setelah dua bulan pertama.

Lebih dari 7 diantara 10 anak umur 4-5 bulan menerima makanan tambahan (44 persen), air putih (8 persen), susu atau cairan tambahan lainnya (8 persen) sebagai tambahan dari ASI atau sepenuhnya sudah disapih (13 persen). Hasil survey awal yang dilakukan terhadap ibu nifas di Kanugrahan Maduran Lamongan terdapat 10 ibu nifas (40%) ASI nya sudah lancar dan (60%) mengalami bendungan ASI.

Beberapa faktor yang mempengaruhi bendungan ASI adalah teknik menyusui yang kurang benar, pengosongan mammae yang tidak sempurna, hisapan bayi yang tidak efektif, puting susu terbenam dan puting yang panjang, pengetahuan, pengalaman dan peran tenaga kesehatan yang paling dominan dalam memberi penyuluhan cara perawatan payudara (Saleha, 2009). Dampak bendungan ASI jika berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara (Wulandari, 2011).

Upaya untuk menghindari dampak tersebut maka bidan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan bayi dalam memberikan informasi tentang pentingnya menyusui agar pengetahuan ibu nifas lebih meningkat dan selalu memberikan motivasi pada ibu untuk menyusui bayinya tanpa jadwal.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik (survey). Pendekatan yang digunakan survey cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran dan observasi data independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Notoatmodjo,2010).

Populasi semua ibu nifas yang ada di Kanugrahan Maduran Kabupaten Lamongan dengan teknik Consecutive Sampling, besar sampel 30 orang. Variabel independen pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui, variabel dependen kejadian bendungan ASI. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi. Analisa data menggunakan uji Chi Square.

HASIL

Karakteristik responden menunjukkan 50% responden berusia <20 tahun, sedangkan pada karakteristik pendidikan sebanyak 66,7% responden tamat SMA. 73,3% responden tidak bekerja dan sebagian besar 66,7% paritas responden adalah primipara (table 1).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 76,7% ibu nifas kurang mengetahui tentang teknik menyusui dan sebanyak 73,3% responden pernah mengalami kejadian bendungan ASI (table 2). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI, $p < 0,05$ (table 3).

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui kurang (76,7%), hal tersebut kemungkinan disebabkan beberapa faktor: usia dan pendidikan. Pada usia <20 tahun pengalaman dan pengetahuan sehari-hari masih kurang karena semakin muda usia maka tingkat kematangan dalam berfikir dan bekerja belum optimal dan sebaliknya

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentasi
Usia		
< 20 tahun	15	50%
20 – 35 tahun	10	33,3%
>35 tahun	5	16,7%
Pendidikan		
SD	2	6,6%
SMP	8	26,7%
SMA	20	66,7%
Pekerjaan		
IRT/Tidak bekerja	22	73,3%
Swasta	8	26,7%
Paritas		
Primipara	20	66,7%
Multipara	10	33,3%
Total	30	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui dan Kejadian Bendungan ASI

Variabel	Frekuensi	Prosentasi
Pengetahuan Teknik Menyusui		
Baik	3	10,0%
Cukup	4	13,3%
Kurang	23	76,7%
Bendungan ASI		
Terjadi	22	73,3%
Tidak Terjadi	8	26,7%
Total	30	100%

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI

Variabel	Kepuasan Kerja				Total		X ²	p-value
	Tidak Terjadi		Terjadi		f	%		
	f	%	f	%				
Pengetahuan Teknik Menyusui							11.546	0,000
Baik	3	100	0	0	3	100		
Cukup	2	50	2	50	4	100		
Kurang	3	13,1	20	86,9	23	100		

semakin cukup usia semakin tinggi pula tingkat kematangan dalam berfikir sehingga mampu menciptakan perilaku yang baik.

Mubarak (2006) menyebutkan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental), perubahan fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa.

Terdapat 6,6% Ibu nifas yang tamat SD sehingga berdampak pada wawasan yang dimiliki ibu nifas tentang pengetahuan dan pengalaman ibu nifas tentang teknik menyusui yang kurang. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, pendidikan yang rendah akan sulit menerima informasi dan ide-ide baru, hal ini sesuai dengan teori. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010), yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Kejadian bendungan ASI pada ibu nifas sebanyak 73,3%, kemungkinan dipengaruhi oleh pekerjaan responden. Peneliti berasumsi bahwa ibu nifas yang tidak bekerja memiliki peluang yang lebih besar dalam bendungan ASI, hal ini disebabkan karena kurang tindakan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap bendungan ASI seperti misalnya melakukan perawatan payudara dan jarang frekuensi menyusui bayinya dan teknik menyusui yang kurang benar dikarenakan kurangnya informasi tentang teknik menyusui dan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh ibu dalam keluarga sehingga membuat ibu merasa lebih lelah dan menurunkan perhatian ibu terhadap dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ibu nifas yang tidak bekerja yang terdapat bendungan ASI. Menurut Notoatmojo (2007), karena dengan bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan mempunyai banyak informasi.

Penelitian menemukan sebanyak 66,7% responden adalah primipara. Ibu yang primipara belum mempunyai pengalaman sehingga pada ibu multipara akan lebih banyak memiliki pengalaman dalam menyusui, dan pengalaman itu dapat dijadikan sebagai gambaran menyusui saat ini. Bila ibu melakukan teknik menyusui dengan benar kemungkinan besar tidak akan terjadi bendungan ASI.

Menurut Notoatmodjo (2010), sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal, seseorang yang telah memiliki pengalaman sebelumnya maka pengetahuannya akan lebih baik, jadi pengalaman seseorang dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya melalui mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langgeng (Sunaryo, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian bendungan ASI. Hal ini dapat diasumsikan, bahwa ibu nifas yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui yang benar tidak terjadi bendungan ASI sebaliknya ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang tentang teknik menyusui yang benar terjadi bendungan ASI. Tenaga kesehatan sebaiknya lebih meningkatkan pemberian informasi bisa melalui penyuluhan tentang teknik menyusui yang benar untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar sehingga tidak terjadi bendungan ASI

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Diharapkan ibu nifas lebih aktif menggali informasi tentang teknik menyusui yang benar. Bidan dapat memberikan motivasi pada ibu nifas untuk memberikan ASI secara eksklusif dan memberikan informasi teknik menyusui yang benar sesudah melahirkan sehingga dapat mengurangi kejadian bendungan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, et all. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. <http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012>.
- Moody, J., dkk. 2006. Menyusui Cara Mudah, Praktis dan Nyaman. Jakarta: EGC
- Notoadmodjo, S. 2010. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Saleha, S. 2009. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Jakarta: Salemba Medika
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta : EGC
- Mubarak, W. I, dkk. 2006. Ilmu Keperawatan Komunitas 2 .Jakarta: Sagung Seto
- Wulandari, S. R, Handayani, S. 2011. Asuhan kebidanan ibu masa nifas. Yogyakarta : Gosyen Publising